

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi dan informasi yang begitu pesat mendorong pertumbuhan laju perekonomian semakin efisien dan kompleks. Hal ini juga mendorong meningkatnya perdagangan diberbagai sektor. Perusahaan yang memiliki kinerja yang baik akan diawasi oleh investor yang telah menanamkan modalnya dan juga calon-calon investor yang baru akan menanamkan modalnya. Investor adalah individu atau lembaga yang melakukan pembelian saham atau surat berharga di pasar modal (Halim, 2003:11). Pasar modal merupakan sarana atau wadah untuk mempertemukan antara penjual dan pembeli instrumen keuangan dalam rangka investasi (Hadi, 2015:14). Indonesia memiliki pasar modal yaitu Bursa Efek Indonesia (BEI) atau *Indonesia Stock Exchange* (IDX). Pasar modal diyakini sebagai wadah penghimpunan dana-dana jangka panjang yang digunakan sebagai alternatif sumber dana oleh perusahaan *go public*, termasuk perusahaan swasta maupun Badan Usaha Milik Negara (BUMN).

Instrumen pasar modal adalah berbagai surat berharga yang diperdagangkan. Baik surat berharga penerbitan hutang maupun surat berharga kepemilikan. Ada berbagai instrumen yang diperjual belikan di pasar modal seperti saham (ekuitas), instrumen *derivative* maupun instrumen lainnya. Salah satu instrumen pasar modal yang banyak diminati oleh investor adalah saham. Saham adalah satuan nilai atau pembukua dalam berbagai instrumen

finansial yang mengacu pada bagian kepemilikan perusahaan (Jeany & Tjun, 2016).

Investor merupakan pihak yang rasional, sehingga pilihan investasi oleh investor akan memperhitungkan *expected return* yang akan diterima. *Return* tersebut yang dimaksud adalah dividen dan *capital gain* (Hadi, 2015:126). Pemegang saham berhak atas pembagian dividen. Dividen merupakan sebagian dari laba yang dibagikan kepada pemegang saham (Halim, 2003:17). Dividen inilah yang menarik investor untuk menanamkan modalnya melalui saham. Persaingan yang terjadi di pasar modal akan memunculkan istilah *market value*, yaitu harga pada tingkat keseimbangan yang diterjadi karena adanya interaksi emiten dengan calon investor sehingga akan terjadi pergerakan saham. Fluktuasi saham juga akan terus ada tergantung dari minat para investor terhadap saham yang ditawarkan.

Salah satu hal yang menjadi fokus pertimbangan investor adalah harga saham atau sering disebut juga dengan harga pasar. Harga saham adalah harga pasar atau sekuritas saham yang terjadi karena adanya interaksi antara permintaan dan penawaran pasar, yang secara dasar ditentukan oleh aktiva yang diwakilinya (Datu & Maredesa, 2017). Harga saham yang diharapkan adalah harga saham yang stabil dan memiliki pola pergerakan yang cenderung naik keatas karena ini menggambarkan bahwa saham milik perusahaan dipasar modal diminati oleh investor. Ada beberapa hal yang menyebabkan naiknya saham, seperti pergerakan pembelian pada bursa efek akan memberikan dampak naiknya harga

saham karena menunjukkan adanya permintaan yang tinggi. Sebaliknya apabila pada bursa efek tidak ada pergerakan maka harga saham akan cenderung turun. Banyaknya investor yang menjual sahamnya juga akan berdampak pada penurunan harga saham.

Pada umumnya saat perusahaan mengalami kenaikan laba, maka akan berdampak pada kenaikan harga saham. Begitu juga sebaliknya, apabila perusahaan mengalami penurunan laba atau kerugian maka akan berdampak pada penurunan harga saham. Namun, yang terjadi pada beberapa perusahaan manufaktur pada tahun 2013-2017 terdapat beberapa perusahaan yang mengalami penurunan harga saham saat terjadi kenaikan laba dan mengalami kenaikan harga saham saat terjadi penurunan atau kerugian. Berikut adalah beberapa contoh yang terjadi pada perusahaan manufaktur.

Tabel 1.1
Daftar Perusahaan yang Mengalami Penurunan Harga saham dan Kenaikan Harga Saham

NO	TAHUN	KENAIKAN LABA DAN PENURUNAN HARGA SAHAM	PENURUNAN LABA DAN KENAIKAN HARGA SAHAM	KERUGIAN DAN KENAIKAN HARGA SAHAM	JUMLAH PER TAHUN
1	2013	11	9	2	22
2	2014	5	11	1	17
3	2015	19	2	1	22
4	2016	6	9	3	18
5	2017	12	6	1	19
TOTAL SELAMA 5		53	37	6	93

TAHUN				
-------	--	--	--	--

Berdasarkan data perusahaan manufaktur selama tahun 2013-2017 terdapat 93 perusahaan yang mengalami kenaikan laba dan penurunan harga saham, penurunan laba dan kenaikan harga saham, serta kerugian dan kenaikan harga saham. Padahal pada umumnya ketika laba perusahaan mengalami kenaikan maka harga saham yang ada juga akan mengalami kenaikan. Hal ini karena laba biasanya akan menjadi pertimbangan bagi para calon investor. Terjadinya kenaikan laba namun diiringi dengan menurunnya harga saham dikarenakan oleh adanya beberapa faktor yang menyebabkan harga saham mengalami kenaikan. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi harga saham diantaranya *current ratio*, *earning per share*, *price earnings ratio* dan laba.

Current ratio merupakan faktor pertama yang dapat mempengaruhi harga saham. *Current ratio* adalah rasio likuiditas yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancarnya (Hidayat & Topowijoyo, 2018). Semakin besar *current ratio* menunjukkan semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya termasuk didalamnya kewajiban membayar dividen kas yang terutang (Jeany & Tjun, 2016). *Current ratio* dipengaruhi oleh aktiva lancar dan utang jangka pendek. Rasio ini adalah rasio yang paling sering digunakan untuk menilai keadaan suatu perusahaan karena rasio ini adalah yang paling umum dan sederhana.

Penelitian yang dilakukan oleh Chandra (2017) dan Wijaya (2017) menyatakan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian ini juga didukung oleh Jeany (2016) dan Azmi (2016) yang juga menyatakan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Hanie (2018) yang menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham.

Faktor yang kedua yaitu *earning per share* atau laba per lembar saham adalah tingkat keuntungan bersih tiap lembar sahamnya yang mampu diraih perusahaan saat menjalankan operasinya (Jeany & Tjun, 2016). *Earning per share* juga diartikan sebagai bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki (Fahmi, 2012:97). Analisis ini dapat memberikan informasi mengenai pendapatan bersih yang didapat dari setiap lembar saham. Semakin tinggi nilai *earning per share* maka akan semakin tinggi pula keuntungan yang akan diterima oleh investor. Rasio ini akan menjadi salah satu pertimbangan investor untuk membeli saham milik perusahaan. Semakin tinggi investor yang berminat membeli saham, maka semakin tinggi pula nilai harga saham di bursa.

Penelitian yang dilakukan oleh Wijaya (2016) dan Datu (2017) menyatakan bahwa *earning per share* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Jeany (2016) yang menyatakan bahwa *earning per share* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Faktor yang selanjutnya yaitu *price earnings ratio* disebut juga pendekatan *multiplier*, investor akan menghitung berapa kali (*multiplier*) nilai *earning* yang tercermin dalam harga suatu harga saham. Dengan kata lain, *price earnings ratio* menggambarkan rasio atau perbandingan antara harga saham terhadap *earning* perusahaan (Tandelilin, 2001:191). *Price earnings ratio* digunakan untuk mengukur nilai perusahaan pada saat tertentu berdasarkan laba yang dicapainya yang dihitung dengan membagi harga saham dipasar dengan labanya. Secara umum dikatakan bahwa *price earnings ratio* yang rendah mengindikasikan bahwa harga sahamnya murah, sehingga layak untuk dibeli (Chandra & Taruli, 2017). Perusahaan yang memiliki nilai *price earnings ratio* yang tinggi, dinilai akan memiliki potensi kemajuan yang tinggi pula dimasa yang akan datang.

Penelitian Jeany (2017) dan Chandra (2017) menunjukkan hasil bahwa *price earnings ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Azhari (2016) *price earnings ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, menunjukkan bahwa penelitian masih belum menunjukkan hasil yang seragam. Oleh sebab itu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut. Penelitian ini adalah pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh (Jeany & Tjun, 2016). Perbedaan dari penelitian sebelumnya adalah penambahan faktor laba sebagai variabel penelitian. Alasan penambahan variabel laba adalah karena laba merupakan tolak ukur yang cukup diperhitungkan oleh para calon investor sehingga perlu diteliti lebih lanjut sejauh

mana pengaruh laba terhadap harga saham. Nilai laba pada suatu perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangannya pada komponen laporan rugi laba. Laporan rugi laba menunjukkan penghasilan (*revenues*) yang diperoleh selama satu periode, biaya yang dikeluarkan selama satu periode dan elemen lain pembentuk laba (Tandelilin, 2001:234). Laba juga dapat menyatakan seberapa besar perusahaan mampu memanfaatkan biaya yang telah dikeluarkan untuk menghasilkan laba dalam satu periode buku. Laporan laba merupakan laporan utama untuk melaporkan kinerja dari suatu perusahaan selama periode tertentu. Informasi tentang kinerja suatu perusahaan, terutama tentang profitabilitas, dibutuhkan untuk mengambil keputusan tentang sumber ekonomi yang akan dikelola oleh suatu perusahaan dimasa yang akan datang (Arifin & Irwadi, 2018).

Penelitian Arifin (2018) berpendapat bahwa laba memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian ini juga didukung oleh Sholekhah (2018) dan Putri (2017) yang juga menyatakan bahwa laba memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham.

Perbedaan yang kedua terletak pada objek dan rentang waktu penelitian. Jika penelitian sebelumnya pada seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014, sedangkan pada penelitian ini pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan perbedaan yang ketiga adalah penambahan periode penelitian dari sebelumnya 3 tahun menjadi 5 tahun, yaitu tahun 2013-2017. Penambahan periode penelitian pada perusahaan

manufaktur didasarkan pada alasan untuk memberikan gambaran hasil penelitian yang berbeda dilihat dari periode tahun maupun dari perusahaan yang berbeda.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka judul penelitian ini adalah **“Analisis Pengaruh *Current Ratio* (CR), *Earing Per Share* (EPS), *Price Earnings Ratio* (PER) Dan Laba Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2013-2017.”**

1.2 Ruang Lingkup

Batasan masalah ini dibuat untuk menghindari kesalahan dalam melakukan pembahasan masalah. Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini dibatasi sebagai berikut:

1. Penelitian ini menggunakan variabel *Current Ratio* (X_1), *Earing Per Share* (X_2), *Price Earnings Ratio* (X_3) Dan Laba (X_4) sebagai variabel independen, sedangkan Harga Saham (Y) sebagai variabel dependen.
2. Objek penelitian akan difokuskan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Periode penelitian dilakukan selama 5 tahun yaitu mulai tahun 2013-2017.

1.3 Rumusan Masalah

Saham merupakan salah satu faktor pendanaan yang penting bagi setiap perusahaan. Oleh sebab itu, tingginya harga saham akan berdampak pula pada

tingginya tingkat pendanaan bagi perusahaan penerbit saham. Perusahaan yang memiliki kinerja yang baik akan berdampak pada tingginya harga saham. Penilaian kinerja dapat dilihat salah satunya dengan melihat seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Pada umumnya laba yang tinggi akan menyebabkan harga saham yang tinggi pula. Namun, beberapa kasus yang terjadi pada 101 perusahaan manufaktur selama tahun 2013-2017 yang mengalami kenaikan laba dan penurunan harga saham, penurunan laba dan kenaikan harga saham, dan kerugian dan kenaikan harga saham. Hal ini karena pergerakan naik turunnya harga saham dapat dipengaruhi beberapa hal seperti tingginya nilai *current ratio*, besarnya *earning per share* maupun *price earnings ratio* dan juga tingginya laba milik perusahaan. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah analisis pengaruh *current ratio*, *earning per share*, *price earnings ratio* dan laba terhadap harga saham.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka penelitian bertujuan untuk menguji secara empiris mengenai pengaruh *current ratio*, *earning per share*, *price earnings ratio* dan laba terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017 dengan menggunakan teori sinyal.

Teori sinyal menjelaskan bahwa pihak eksekutif perusahaan memiliki informasi yang lebih baik mengenai keadaan perusahaannya, sehingga akan mendorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor agar harga saham perusahaannya dapat meningkat. Pemberian informasi yang baik

akan memudahkan investor agar tertarik untuk melakukan investasi sehingga akan menjadikan harga saham banyak dibeli dan secara tidak langsung banyaknya pembeli saham akan berdampak pada kenaikan harga saham. Pemberian sinyal yang baik akan berdampak terhadap keputusan investor maupun bagi pihak yang berkepentingan pada perusahaan.

1.5 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk beberapa pihak yaitu:

a. Bagi Penulis

Penelitian ini memberikan gambaran mengenai bagaimana *Current Ratio* (CR), *Earing Per Share* (EPS), *Price Earnings Ratio* (PER) dan Laba dapat mempengaruhi harga saham di perusahaan manufaktur.

b. Bagi Investor

Penelitian ini akan dapat menjadi bahan pertimbangan pengambilan keputusan investasi di pasar modal terutama pada perusahaan manufaktur.

c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian diharapkan mampu menjadi tambahan informasi dan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya.